



DUTA BESAR REPUBLIK INDONESIA SEOUL

Seoul, 29 Januari 2015

Perihal: Surat Terbuka

Salam sejahtera bagi kita semua.

Tanpa terasa waktu berjalan dengan cepat. Surat Terbuka ketiga ini saya tulis di tengah musim dingin ketiga sejak kedatangan saya di Seoul sebagai Dubes Indonesia LBBP untuk Republik Korea pada bulan Oktober 2012.

Salah satu berita populer yang banyak diulas di musim dingin ini di berbagai media di Korea Selatan adalah suksesnya film "Kukje Market: Ode to My Father". Film ini mengisahkan perjuangan seorang anak Korea untuk melaksanakan pesan ayahnya yang hilang di tengah Perang Korea pada awal tahun 50-an. Di bioskop dekat KBRI Seoul saya perhatikan lebih dari 90% penonton menangis terharu. Film ini mengingatkan mereka pada episode sejarah ketika rakyat Korea Selatan hidup dalam kemiskinan dan kelaparan sampai pada awal tahun 60-an.



Memberikan ceramah di Kyungsung University di Busan yang kemudian menjadi tempat pertemuan WNI dengan Bapak Presiden Jokowi

Sebagaimana tersirat dalam film "Ode to My Father", keberhasilan transformasi Korsel sebagai salah satu negara termiskin di dunia pada tahun 60-an menjadi negara industri maju tidak terlepas dari fokus mereka pada edukasi dan *character building* sebagai bagian

penting dari upaya pembangunan ekonomi melalui pengembangan *human capital*. Pada tahun 2014, beberapa universitas di Korsel masuk dalam ranking Top 100 Universities of the World, dan hal yang cukup menggembirakan adalah hadirnya sekitar 1300 mahasiswa Indonesia yang sebagiannya mengambil jurusan *science and technology* pada universitas terkemuka di Korsel.

Dengan dukungan luar biasa oleh pelajar Indonesia di bidang *computer science*, sejak awal tahun 2014 KBRI Seoul telah meluncurkan program *electronic consular services* sehingga aplikasi visa untuk warga Korea maupun permohonan perpanjangan paspor oleh warga Indonesia dapat dilakukan



Pelatihan komputer di KBRI Seoul

on line. Para TKI yang bekerja jauh dari Seoul, sekarang ini dapat melakukan proses legalisasi berbagai dokumen secara elektronik, sehingga mereka tidak perlu membuang waktu melakukan perjalanan panjang dari kota tempat mereka bekerja ke KBRI di Seoul. Untuk mendukung program *on line services* ini, KBRI bekerja sama dengan pelajar Indonesia di bidang komputer telah menyelenggarakan *computer course* untuk para TKI setiap hari Minggu sejak bulan Agustus 2014.

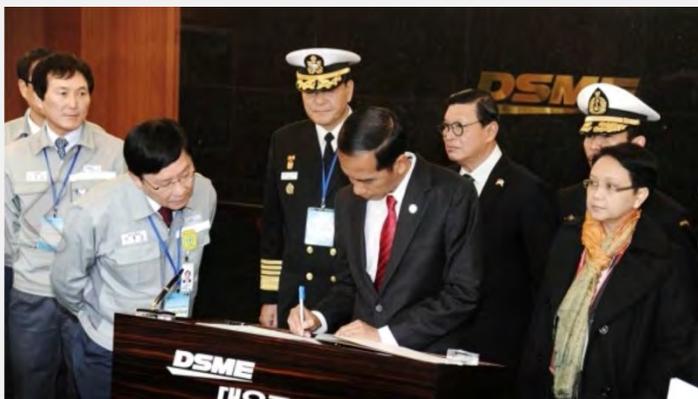


Presiden Jokowi di Kyungsoong University, Busan

Di sela-sela kegiatan ASEAN-Korea Commemorative Summit di Busan pada tanggal 9-11 Desember 2014, Presiden Jokowi mengadakan pertemuan dengan sekitar 400 Warga Indonesia di Korsel. Pada kesempatan tersebut, secara spontan beberapa warga mengungkapkan harapan dan kepercayaannya bahwa perubahan positif akan dapat terjadi secara

substansial di tanah air pada era kepemimpinan Presiden Jokowi. Pada forum yang sama Pimpinan Nasional memberikan pesan-pesan dan harapan agar warga Indonesia termasuk buruh migran selalu menjaga martabat dan jati dirinya sehingga Indonesia bisa dihargai di dunia internasional khususnya di Korsel.

Korea Selatan memang merupakan pasar tenaga kerja asing *semi skill* yang atraktif, antara lain karena buruh migran di sektor manufaktur di Korea Selatan yang diatur atas dasar *employment permit system* memperoleh hak dan upah yang sama dengan buruh lokal. Namun di sektor-sektor tertentu seperti perikanan dan pertanian, para tenaga kerja asing sering menghadapi berbagai kesulitan. Khusus mengenai musibah kapal milik perusahaan Korea "Oryong" di Laut Bering pada akhir November lalu yang mengakibatkan meninggalnya ABK Indonesia, Menteri Luar Negeri Retno Marsudi telah mengadakan pembicaraan dengan Menlu Korsel maupun pemilik kapal untuk memastikan diperolehnya santunan yang cukup untuk keluarga ABK yang mengalami musibah tersebut. Ketika Presiden Jokowi bertemu dengan Presiden Park Geun-hye, pemimpin wanita Korsel ini sempat menyampaikan belasungkawa dan penyesalannya atas musibah kapal "Oryong 501" yang mengakibatkan 30 ABK Indonesia meninggal.



Presiden Jokowi meninjau pembuatan kapal selam

Salah satu hal menarik dari pertemuan Presiden Jokowi dengan beberapa konglomerat Korsel pada bulan Desember lalu adalah penjelasan Presiden untuk upaya beliau membangun "*trust*" didalam arti Indonesia akan menjadi mitra bisnis dan tempat tujuan investasi yang dapat dipercaya dan yang konsisten terhadap

komitmen yang disepakati. Sebagai diplomat yang berlatar belakang bisnis, saya tahu bahwa *trust* merupakan modal penting, yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap *cost structure*. Meskipun membangun citra dan budaya "*trust*" bisa merupakan perjalanan panjang, saya pikir upaya mengembangkan *trust* secara sistematis relevan untuk kita prioritaskan sebagai bagian dari inisiatif untuk memperbaiki daya saing ekonomi Indonesia.

Pada bulan November 2014, Presiden RI ke-6, Bapak SBY mulai melaksanakan tugas baru beliau sebagai Global Green Growth Institute (GGGI) Chairman yang berkantor pusat di Songdo City, Korsel. Disamping kegiatannya untuk memimpin rapat GGGI, beliau juga sempat memberikan ceramah umum di Yonsei University, melakukan kunjungan ke Blue House untuk menerima Medal Grand Order of Mugunghwa, dan pertemuan dengan mantan Presiden Lee Myung-bak. Pengamatan yang *fair* akan menyimpulkan bahwa kedekatan Bapak SBY dengan pimpinan politik Korsel telah memberikan dampak positif terhadap melonjaknya minat investasi

di Indonesia oleh banyak perusahaan besar Korsel. Namun perlu dicatat pula bahwa beberapa investasi besar Korsel masih belum bisa direalisasikan oleh karena hambatan internal di dalam negeri. Disamping itu, ada pula catatan tentang stagnasi perundingan Comprehensive Economic Partnership Agreement karena kedua belah pihak belum bersedia melakukan rekonsiliasi untuk posisi mereka pada kebijakan investasi dan perdagangan tertentu.



Kunjungan Board of Trustees, Asia Society, New York ke Wisma Duta

Di sela-sela penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa dalam bidang kewirausahaan dari Universiti Teknologi Mara (UiTM) di Kuala Lumpur pada bulan Juli lalu untuk Bapak Chairul Tanjung, Mantan Ketua Komite Ekonomi Nasional dan Menko Perekonomian, saya

dan Wakil Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Bapak Sapta Nirwandar sepakat untuk diselenggarakannya Indonesian Food Festival di Seoul pada bulan September lalu. Para tamu dan pengunjung festival 5 hari ini memberikan *feedback* yang sangat positif. Memang di kota Seoul ini praktis belum ada restoran Indonesia. Meskipun demikian ada kabar gembira dari Bapak Ridwan Kamil, Walikota Bandung yang merencanakan untuk mendorong pembukaan restoran Indonesia di Seoul dengan dukungan Kementerian Pariwisata. Saya juga berbangga bahwa pada acara kunjungan ke Wisma Duta di Seoul oleh Asia Society, Board of Trustees, New York, menu *beef* rendang dan ikan bakar sempat dipuji dan menjadi buah bibir tidak kurang dari Bapak Charles Rockefeller, Lotte Chairman Shin Dong-bin, Chairman/CEO Holsman International Henrietta Fore dan sejumlah tokoh terkemuka lainnya.

Dalam rangka perayaan hari proklamasi 17 Agustus 2014, KBRI Seoul memberikan award pada beberapa selebriti dan tokoh bisnis Korea yang telah membantu mempromosikan Indonesia



Kunjungan pelajar Korea ke KBRI Seoul

di berbagai event tanpa imbalan jasa. Di samping itu, apresiasi juga dipresentasikan pada beberapa pelajar dan tenaga kerja Indonesia yang aktif membantu KBRI melaksanakan misinya di Korea. Saya juga gembira pada akhir Agustus yang lalu, kawan baik saya yang juga tokoh penggagas milis Alumni Amerika Serikat, Pak Hasan Soedjono telah datang ke Seoul sebagai wakil Indonesia pada Cultural Communication Forum (CCF) untuk negara G20. Banyak tokoh-tokoh beken di bidang sosial budaya dari negara G20 berpartisipasi pada CCF dan pada forum ini Pak Hasan tampaknya telah memberikan komunikasi yang menarik perhatian tentang diversitas dan kekayaan budaya Indonesia.



CEO POSCO memberikan award untuk atlit Indonesia yang berprestasi di Asian Games, Incheon City.

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir ini Indonesia merupakan destinasi kelima untuk investasi oleh perusahaan Korea, dengan jumlah mencakup AS\$ 6,8 miliar. Sebagai komparasi, Vietnam merupakan ranking keempat, dan menerima investasi sekitar lebih dari AS\$ 12 miliar dari Korsel untuk periode yang sama. Atas dasar perspektif gelas setengah

terisi maka Indonesia berpeluang untuk meningkatkan FDI dari Korsel. Beberapa tantangan dalam merekrut investor Korea mencakup perlunya koordinasi pusat dan daerah, ketegasan tentang informasi proyek yang ditawarkan, ketersediaan lahan dan sebagaimana dikemukakan oleh Presiden Jokowi perlunya mengembangkan "trust" sebagai branding investasi di Indonesia oleh investor besar mancanegara. Di Seoul, saya menyambut gembira komitmen pemerintahan Jokowi-JK untuk melakukan reformasi regulasi mempermudah penanaman modal karena memang investasi mutlak diperlukan untuk penciptaan lapangan kerja dan menghindarkan Indonesia dari *middle income trap*.

Nilai impor oleh Korsel mencakup jumlah sekitar AS\$ 520 miliar pada tahun 2014, sebagian besar merupakan impor *energy resources* dan impor produk industri khususnya dari negara yang merupakan bagian dari *production chain* perusahaan Korsel. Kebutuhan batu bara dipenuhi dengan impor sampai sekitar 50% dari Australia dibandingkan dengan 19% dari Indonesia.

Untuk CPO/kelapa sawit, impor dari Indonesia di tahun 2014 mengalami pertumbuhan lebih dari dua kali tahun sebelumnya. Untuk tekstil dan produk tekstil, impor dari Indonesia lebih dari AS\$ 100 juta khususnya dari perusahaan tekstil Korsel yang punya pabrik di Indonesia. Salah satu



Gubernur Jakarta meninjau proyek Giant Sea Wall

isu dalam memanfaatkan pasar impor Korsel adalah tingkat kemudahan untuk membeli produk Indonesia relatif dibandingkan pesaing kita.



Diskusi tentang Regionalism in East Asia yang dipandu Mantan PM Lee Hong-koo

Sejak September lalu selama satu tahun Korsel menjadi koordinator kerja sama MIKTA, yang terdiri atas 5 negara *middle power* anggota G20. Mexico, Indonesia, Korea, Turkey, dan Australia, dimana masing-masing menempati urutan ke 14, 15, 13, 16, dan 12 didalam besaran GDP (Gross Domestic Products). Dalam berbagai deliberasi G20, sering kali terdapat perbedaan perspektif antara negara industri maju yang tergabung pada G7 (AS, Inggris, Jerman, Perancis, Italia, Kanada, dan Jepang) dengan negara berkembang yang tergabung pada BRICS (Brazil, Russia, India, China, dan South Africa). Didalam konteks ini, MIKTA mencoba mengambil posisi sebagai *bridge builder* ataupun *honest broker* agar berbagai kepentingan yang berseberangan dapat terakomodasikan. Indonesia kiranya dapat memanfaatkan partisipasinya pada MIKTA untuk mendukung berbagai isu yang menyangkut *national interest* Indonesia. Pada beberapa seminar oleh *think tank* maupun universitas terkemuka di Korsel, saya diundang untuk berpartisipasi didalam diskusi tentang manfaat dan ancaman dari berbagai *regional groupings*. Tentunya forum termaksud juga merupakan kendaraan bagi saya untuk mempromosikan berbagai peluang dan potensi Indonesia.



Sambutan sebelum memberikan ceramah di Sookmyung University

Masa tugas Duta Besar biasanya berkisar sekitar 3 tahun. Dengan demikian, saya akan mengakhiri tugas terhormat saya di Korsel pada tahun ini. Meskipun saya dan para diplomat serta staf di KBRI Seoul cukup gembira dengan berbagai kemajuan didalam kerjasama bilateral Indonesia-Korea, namun kami juga mengetahui bahwa masih ada banyak hal yang dapat dikerjakan untuk menarik manfaat

ekonomi dari modalitas hubungan politik dan sosial yang kondusif. Apalagi dalam beberapa bidang tertentu struktur perekonomian Indonesia dan Korea bersifat komplementer dan bersinergi. Untuk memoir 2 tahun penugasan saya di Korsel, staf KBRI Seoul telah menyusun video berdurasi 7 menit yang dapat diakses melalui link berikut: <http://youtu.be/8hbIt9xlac>



Resepsi di Wisma Duta dengan jajaran KBRI Seoul

Dua minggu lagi mayoritas masyarakat Korea akan merayakan datangnya Tahun Kambing Hijau menurut perhitungan kalender lunar. Sebagaimana tradisi di sini, saya ingin mengakhiri Surat Terbuka ini dengan harapan agar Tahun Kambing Hijau memberikan *endless opportunity and best of luck* untuk kita semua.

John A. Prasetio

John A. Prasetio
Duta Besar LBBP RI
KBRI Seoul